

MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI UMUM SWASTA

Yulianti

FIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Email: yuliantibunda1@gmail.com

Abstrak

Allah mentakdirkan manusia hidup pada kontekstasi keragaman dalam segala aspek. Khususnya kita sebagai warga Indonesia berbhineka tunggal ika, kata tunggal mencerminkan satu dari jamak aneka keragaman suku, bahasa, budaya, adat dan seterusnya yang biasa disebut multikultural. Inilah sebagian karakteristik masyarakat Indonesia dari sabang sampai merauke, berbeda suku tapi tetap satu juga. Selain itu, dalam sejarah sudah diajarkan terkait golongan keturunan, mulai rakyat jelata bahkan hingga golongan darah biru atau ningrat. Demikian juga dalam dunia akademisi, sering terasa adanya perbedaan strata pendidikan menjadikan ilmu yang dimiliki kurang memuaskan bagi pengguna, sehingga yang punya jabatan ataupun tingginya pendidikan semakin menjadi kuat dalam metode penguasaan pembelajarannya. Melalui pendekatan kajian pustaka dalam menelusuri berbagai referensi keislaman dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam bukan menjadi hal baru bagi akademisi, di Perguruan Tinggi Umum Swasta (PTUS) karena banyaknya persamaan dan perbedaan dalam lembaga ini justru lebih mudah dimengerti daripada kalangan mahasiswa pendatang yang belajar dari luar budaya di sekitar lembaga. Hal ini ditunjukkan minimnya demonstrasi yang dilakukan segolongan masyarakat kampus akibat gagalnya pemahaman dalam menafsirkan fenomena yang mungkin sebagian menjadi dampak kebijakan lembaga untuk menjunjung tinggi asas musyawarah, mensosialisasi prosedur kebijakan yang memihak kepentingan umum yang memang dilakukan untuk kemaslahatan warga kampus sebagai bentuk internalisasi moderasi beragama di lingkungan kampus. Serta adanya kesadaran semua kepentingan akan hak dan kewajiban setiap akademisi dalam penjaminan mutu pendidikan di lembaganya demi terciptanya lingkungan yang kondusif, nyaman damai untuk proses perkuliahan.

Kata Kunci, moderasi beragama, masyarakat kampus, multikultural, konflik.

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya bangsa menjadi inspirasi jiwa manusia untuk saling mengerti akan kebutuhan dari masing-masing individu dan juga watak karakter personal dalam menjalani hidup bersama. Islam juga telah mengajarkan bahwa perbedaan itu rahmat, yang sering terjadi menjadi alasan munculnya suatu konflik (Supriono, Khoiri, dan Ansori 2021). Munculnya perasaan tidak suka adanya persaingan jabatan dan juga pengalaman menjadikan manusia seperti katak dalam tempurung, yang tertekan dalam melakukan segala aktivitasnya, karena adanya batasan yang menjadi kendala dalam peningkatan pengetahuannya. Namun jika semua masalah itu dirasakan sebagai fitrah yang diberikan Allah maka akan menjadi kekuatan dan keunikan tersendiri.

Permasalahan akibat perbedaan agama, suku, budaya dan bahasa daerah sering menjadi bobot pemicu adanya konflik. Sikap bijak dan arif menjadi kebutuhan untuk menyikapi adanya ancaman perpecahan maupun perseteruan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat. Untuk itu, tidak hanya sekedar pemahaman tentang moderasi beragama, namun juga harus ada aksi sikap nyata yang harus implementasikan sebagai bentuk pemahaman secara nyata bukan sekedar memahami teks bacaan saja, artinya bahwa adanya moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Negara yang dimoderatkan, tetapi sudut pandang atau cara pemahaman serta aksi nyata warga Negara dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia itu Negara yang berbineka tunggal ika yakni memiliki banyak budaya, bahasa, ras, suku, etnis dan agama idealnya saling melengkapi kekurangan dan perbedaan masing-masing dalam kehidupan masyarakat (Rahayu & Lesmana, 2019).

Kadangkala citra suatu agama dipandang suatu symbol yang suci karena mengontrol aksi sikap masyarakat untuk menjadi baik, namun bisa menjadi rusak dan hancur jika agama menjadi alat kekuatan politik hal ini seperti kejadian konflik di Poso Ambon. Fenomena seperti ini digerakkan suatu oknum yang ingin memecah belah kekuatan masyarakat dalam mendukung adanya tindakan anarkis yang menggunakan tameng agama, bahkan symbol keagamaan dibawa sebagai alat dalam melakukan aksinya (Darmayanti & Maudin, 2021).

Penanaman nilai-nilai Moderasi beragama dengan cara yang mudah di pahami dan diterima masyarakat plural sebagai langkah dalam mengenalkan dan menguatkan aktivitas kehidupan di tengah - tengah masyarakat. Apa kekuatan akademisi sebagai umat beragama? Allah Tuhan kita mengajarkan dalam wahyuNya bahwa tujuan kehidupan ini akan tercapai dengan ilmu, maka metode menjalin hubungan yang baik dalam mengkolaborasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai aspek yakni hubungan kita sebagai *khalifatullah*, hubungan kita sebagai *An-Nas* dan memaksimalkan kita sebagai '*abdullah*. Ini bukanlah tuntutan zaman namun tuntunan dalam Al-Qur'an yang wajib kita laksanakan (Sandi Pratama1, n.d.). Sebagai masyarakat kampus perlunya memahami akan sikap-sikap moderasi beragama sebagai upaya menciptakan hubungan kondusif antar sesama civitas akademika.

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang di bawah yayasan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Persatuan Guru Republik Indonesia yang disingkat PPLP-PT PGRI Malang merupakan salah satu Lembaga Perguruan Tinggi Umum Swasta di kota Malang. Lembaga ini mendapat pengakuan langsung dari Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) sebagai lembaga ilmu pendidikan urutan terbaik ke 2 seluruh Indonesia dengan misi menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis IPTEKS untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing, kreatif, mandiri, toleran, demokratis, dan religious.

Penerapan Moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum Swasta pada masa pandemi covid-19, menjadi sebuah keharusan. Untuk itu perlu adanya pemahaman menjaga keselamatan diri dan masyarakat luas lebih utama karena tidak ada alternative lain dibandingkan dengan memaksakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas di luar kampus yang sangat membahayakan untuk diri dan lingkungannya (Syatar et al., 2020). Hingga melakukan perkuliahan secara daring juga *blended Learning* dalam melayani mahasiswa untuk seluruh proses pembelajarannya. Hal ini juga disupport oleh pejabat struktural dalam menjalin hubungan baik dengan semua pihak, selalu mengkomunikasikan akan adanya sebuah tatanan atau kebijakan baru dalam menjamin mutu lembaga untuk kepentingan umum.

Tinjauan Pustaka

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* menjadi inspiratory dalam menemukan cara menyatukan umat dalam menginternalisasikan pemahaman keberagaman yang moderat. Metode internalisasi dilakukan melalui *screening* wawasan keislaman secara lisan dan tertulis yang akan dilaporkan oleh tutor ataupun dosen (Purwanto et al., 2019). Para pelaku akademisi dapat melakukan langkah-langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai – nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran, diantaranya:

Pertama, Sebagai Dosen dalam menjalankan tugas pengajaran dengan mencermati kurikulum untuk menyusun perangkat pembelajaran dan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh tahapan aktivitas pembelajarannya. *Kedua*, memilih model dan pendekatan pembelajaran yang tepat guna menumbuhkan tradisi berfikir kritis. Manfaat seseorang yang memiliki sifat berpikir kritis akan mudah dalam menyelesaikan masalah, diantaranya mudah menganalisis serta memecahkan masalah yang sedang mereka alami maupun yang sedang dialami oleh orang lain. *Ketiga*, Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan mahasiswa guna membekali keterampilan abad 21 yang menjadi tantangan untuk menyiapkan mahasiswa yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman.

Prinsip-prinsip atau karakteristik sikap moderasi beragama (Junaedi, 2019) diantaranya; tindakan sikap seseorang yang menunjukkan sikap mengambil jalan tengah (*tawassuth*), sikap berkeimbangan (*tawazun*), sikap lurus dan tegas (*I'tidal*), sikap toleransi (*tasamuh*), sikap egaliter (*musawah*), dan sikap musyawarah (*syura*).

Menurut Junaedi, (2019) Indikator sikap moderasi beragama diantaranya; komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini ditunjukkan para pejuang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menetapkan perumusan sila Pancasila sebagai dasar falsafah Negara. Sebagai Negara kesatuan yang mayoritas pemeluk agama Islam di Negara Indonesia, bukan berarti Islam sebagai dasar Negara, namun sikap nasionalisme para pejuang dalam mengkomunikasikan atau mengkompromikan dalam mengeksplorasi daya pikir kekuatan politiknya hingga mengambil jalan tengah sebagai sikap moderat menyikapi kepentingan bersama menetapkan kesepakatan Pancasila sebagai dasar Negara.

Pembahasan

Permasalahan keterbatasan pemahaman dan wawasan akademisi bentuk penerapan moderasi beragama dalam Perguruan Tinggi Umum (PTU), kadang memicu permasalahan internal kampus. Mahasiswa hanya bersentuhan dengan para dosen agama dalam waktu yang terbatas, itupun mahasiswa sudah dalam usia pascaremaja sehingga proses pembelajaran lebih banyak melalui dialog ilmiah dua arah atau sharing. Pada saat yang bersamaan para mahasiswa juga bersentuhan dengan pihak-pihak di luar kampus yang konsen dalam gerakan-gerakan di bidang dakwah Islam. Mahasiswa yang moderat merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan dalam menunjukkan sikap adil, tidak memihak, berimbang dan tidak ekstrem dalam praktek beragama, demi mewujudkan saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni (Jamaluddin, 2022).

Polemik mahasiswa kadang terjadi dari permasalahan perbedaan suku, agama, ras dan golongan bahkan adanya temuan kebijakan yang tidak memihak kepentingan umum, ini

menjadi salah satu tantangan terciptanya kedamaian dalam lembaga tersebut. Sehingga bentuk penerapan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum Swasta (PTUS) ini lebih kompleksitas dibandingkan kampus yang sudah tercipta kondisi keberagaman yang heterogen (Ninla Elmawati Falabiba, 2019). Ada tiga strategi utama dalam mewujudkan moderasi beragama, diantaranya *pertama*, sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama. *Kedua*, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. *Ketiga*, integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJMP) Periode 2020-2024 (Junaedi, 2019).

Bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama selain bangun komunikasi yang efektif dan reflektif juga dapat dilakukan diantaranya mensosialisasikan gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama, struktur mekanisme kebijakan perguruan tinggi dalam pelaksanaan moderasi beragama, serta sinergitas dalam melaksanakan misi kampus dalam menciptakan lingkungan akademisi yang baik. Salah satunya penerapan pada matakuliah pengembangan kepribadian pada matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Supaya PAI di PTUS dapat menjadi sarana internalisasi moderasi beragama maka Achmad Tafsir mensyaratkan menyertakan edukasi *moral being* yakni membiasakan seseorang untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Disamping *moral knowing*. Supaya itu tercipta secara kondusif makan dapat diaplikasikan melalui tugas (Purwanto et al., 2019). Melalui penanaman nilai karakter cukup efektif dalam mengajak toleransi, eksklusif, kooperatif dan demokratis (Haris et al., 2021).

Kesimpulan Dan Saran

Dari penjabaran tersebut dapat dirumuskan suatu hasil kajian moderasi beragama di PTUS dapat disajikan melalui berbagai cara diantaranya dalam pembelajaran daring perlunya menyiapkan aktivitas pembelajaran selama satu semester dengan model dan pendekatan serta metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai materi yang akan disajikan, kemudian internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang dilakukan dosen atau tutor secara tersirat sehingga dapat mensupport bagaimana mahasiswa dapat berperan dalam mengaktualisasikan nilai moderat dalam lingkungannya maupun pada lembaga.

Saran supaya moderasi beragama di PTU Swasta dapat beraksi lebih tepat maka perlunya kerjasama yang solid antara pimpinan yayasan, pejabat structural, dosen, mahasiswa dengan para stakeholder setempat guna memudahkan memonitor dan menindaklanjuti keterlaksanaannya.

Daftar Pustaka

- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), 40–51. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>
- Fuad, A. J. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama. *Conference on Islamic Studies (CoIS), Suwendi*, 194–204.
- Haris, D. M. N., Riyanti, R., & Arif, R. M. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Agama Islam (Studi Kasus Universitas Tanjungpura). 5(1), 61–69.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tenag Multikulturalitas Indonesia. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13. <https://journal.stai->

yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10

- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). 濟無 *No Title No Title No Title*.
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatanini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Sandi Pratama1, A. M. (n.d.). *Kinerja Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam | Unismuh Makassar Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam | Unismuh Makassar Pendahuluan Pendidikan merupakan kebutuhan manus*. 2(1), 24–32.
- Supriono, Khoiri, M., & Ansori, M. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bernegara*. 2.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., Haq, I., & Rahman, A. (2020). Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 1–13.